

PENGARUH INISIASI MENYUSU DINI TERHADAP KECEPATAN INVOLUSI UTERI PADA IBU POST PARTUM

Nining Wiyati¹, Marciana Eni², Sari Hastuti³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

Maternal Mortality Rate in Indonesia in 2009 were 226/100.000 live births, one of which is caused by bleeding. The cause of bleeding one of which is sub-involution of the uterus. Early initiation of breastfeeding is one of the factors that can accelerate the involution of the uterus as it stimulates oxytocin which causes the uterus to contraction. Objective: To determine the effect of on Early initiation of breastfeeding pace maternal postpartum uterine involution in Sleman, Tutik Purwani clinic in 2012. The study design control time series design. Research location Tutik Purwani clinic Sleman. Concecutive sampling with sampling. Subjects were followed during maternal postpartumnya of the first 2 hours until the fundus no longer palpable. Number of samples 32 people treatment group Early initiation of breastfeeding and 32 control group (no Early initiation of breastfeeding). Hypothesis testing using an independent t-test. Results: Speed corresponding uterine involution (high uterine fundus not palpable = 10 days postpartum), the Early initiation of breastfeeding as much as 96.87%, while the number 56.25% no Early initiation of breastfeeding. Mean high uterine fundus postpartum mothers with Early initiation of breastfeeding is not palpable, day 7 (mean = 6.78), whereas postpartum mothers did not mean no palpable Early initiation of breastfeeding, high uterine fundus day 11 (mean = 11.03). There is the influence of the velocity Early initiation of breastfeeding maternal postpartum uterine involution (t count> t table (7.07> 2.021) and the p-value <0.05 (p-value = 0.000) with a confidence interval (CI) 95%. There effect Early initiation of breastfeeding, on uterinein volution speed.

Keywords : IMD, the speed of uterine involution, postpartum mothers.

INTISARI

Angka kematian ibu di Indonesia tahun 2009 sebanyak 226/100.000 kelahiran hidup, salah satunya disebabkan oleh perdarahan. Penyebab perdarahan salah satunya yaitu sub involusi uterus. Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan salah satu faktor yang dapat mempercepat involusi uterus karena merangsang oksitosin yang menyebabkan uterus berkontraksi. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh IMD terhadap kecepatan involusi uterus pada ibu postpartum di BPS Tutik Purwani Sleman tahun 2012. Desain penelitian *control time series design*. Lokasi penelitian di BPS Tutik Purwani Sleman. Pengambilan sampel dengan *concecutive sampling*. Subyek penelitian adalah ibu bersalin yang diikuti masa postpartumnya dari 2 jam pertama sampai fundus tidak teraba lagi. Jumlah sampel 32 orang kelompok perlakuan IMD dan 32 orang kelompok kontrol (tidak IMD). Uji hipotesis menggunakan *independen t -test*. Hasil Penelitian: Kecepatan involusi uterus yang sesuai (TFU tidak teraba = 10 hari postpartum), kelompok IMD sebanyak 96,87%, sedangkan kelompok tidak IMD sejumlah 56,25%. Rerata TFU ibu postpartum dengan IMD sudah tidak teraba, hari ke 7 (*mean*=6,78), sedangkan ibu postpartum tidak IMD rerata tidak teraba TFU hari ke 11 (*mean*=11,03). Terdapat pengaruh IMD terhadap kecepatan involusi uteri pada ibu postpartum (t hitung>t tabel (7,07 > 2,021) dan *p-value* < 0,05 (*p-value* = 0,000) dengan *Convidence Interval* (CI) 95%, -5.452 - (-3.048). Ada pengaruh IMD terhadap kecepatan involusi uterus.

Kata Kunci : IMD, kecepatan involusi uterus, ibu postpartum.

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2009 masih berada pada angka 226/100.000 kelahiran hidup. Demikian pula angka kematian bayi (AKB) masih berada pada kisaran 28/1000 kelahiran hidup pada tahun 2009. Target menurut *Milleneum Development Goals* (MDG's) diharapkan dapat tercapai pada tahun 2015 angka kematian ibu menjadi 102/100.000 kelahiran hidup dan angka kematian ibu bersalin menjadi 15/1000 kelahiran hidup¹. Menurut *World Health Organization* (WHO) kematian ibu adalah kematian perempuan selama masa kehamilan, persalinan, maupun dalam 42 hari setelah persalinan, tidak dipengaruhi lamanya dan lokasi kehamilan dari beberapa penyebab yang berhubungan dengan atau diperburuk oleh kehamilan atau penanganannya tetapi bukan karena kecelakaan atau kebetulan. Berdasarkan laporan WHO 2008, kematian ibu di dunia disebabkan oleh 25% perdarahan, 20% penyebab tidak langsung, 15% infeksi, 13% aborsi yang tidak aman, 12% eklamsia, 8% penyulit persalinan, dan 7% penyebab lainnya. Kasus obstetri terbanyak disebabkan penyulit kehamilan, persalinan, dan masa nifas lainnya. Penyebab kematian terbesar adalah perdarahan (28%), eklamsia dan preeklamsia (24%), dan infeksi (11%)¹. Salah satu penyebab terjadinya perdarahan dan infeksi pada masa nifas adalah adanya subinvulusi uterus, yaitu keadaan tidak kembalinya uterus dalam keadaan seperti sebelum hamil. Pemeriksaan involusi uterus dilakukan dengan palpasi Tinggi Fundus Uterus (TFU), dan secara normal uterus tidak teraba lagi pada hari ke-10². Involusi uterus dipengaruhi oleh adanya kontraksi uterus yang terjadi segera setelah bayi lahir, sebagai tanda rahim akan mengecil kembali dandiikuti dengan perasaan mules³. Menyusui lebih dini terjadi perangsangan pada kelenjar hipofise bagian belakang yang dapat mengeluarkan hormon oksitosin yang berfungsi memacu kontraksi otot rahim yang diikuti perasaan mules pada perut sehingga involusi rahim semakin cepat⁴. Inisiasi menyusui dini diharapkan dapat membantu kontraksi uterus menjadi lebih baik karna rangsangan oksitosin oleh hisapan bayi.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam program peningkatan pemberian air susu ibu dengan menetapkan minimal 80% dari ibu dapat memberikan ASI eksklusif, tetapi kenyataan sampai saat ini masih memprihatinkan. Pada tahun 2007 melalui pekan ASI sedunia, diharapkan jumlah ibu menyusui pada menit-menit pertama sampai satu jam (inisiasi menyusui dini) meningkat, karena inisiasi menyusui dini memberikan banyak manfaat

bagi bayi dan ibu. Apabila segera menyusukan bayi setelah lahir dapat menurunkan kematian sebesar 17-22%³.

METODE

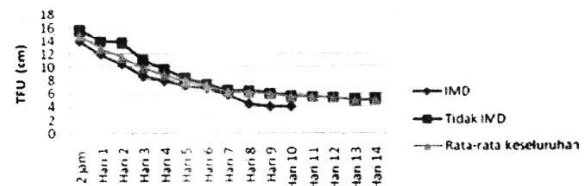
Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Penelitian quasi eksperiment adalah suatu penelitian yang tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi. Pemilihan rancangan ini dengan pertimbangan bahwa penelitian murni pada penelitian lapangan hampir tidak mungkin dan sulit untuk memenuhi kriteria alokasi perlakuan subyek secara random. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan *control time series design*. Pendekatan *control time series design* yaitu jenis penelitian dengan melakukan observasi/pengukuran yang berulang-ulang sesudah perlakuan dengan menggunakan kelompok pembanding atau kelompok kontrol.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas (93,8%) responden kelompok IMD berada pada usia reproduksi sehat (20-35 tahun) begitu juga pada kelompok tidak IMD. Sedangkan paritas terbanyak yaitu paritas 2-3 yaitu sebanyak 21 reponden (65,62%) pada kelompok IMD dan 25 responden (78,12) pada kelompok tidak IMD.

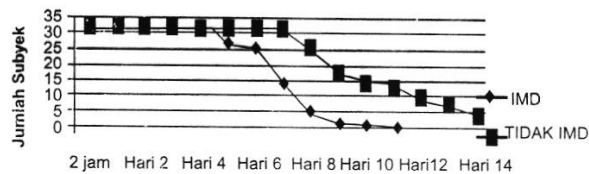
Distribusi Frekuensi Rata-Rata Tinggi Fundus Uteri (TFU) dalam cm pada Ibu Postpartum di BPS Tutik Purwani Tahun 2012 terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1.

Distribusi Frekuensi Rata-Rata Tinggi Fundus Uteri dalam Centimeter berdasarkan Waktu Pengamatan

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa rata-rata TFU pada ibu postpartum dengan IMD mempunyai nilai yang lebih rendah daripada rata-rata TFU pada ibu postpartum tidak IMD dan rata-rata TFU ibu postpartum secara keseluruhan.



Gambar 2.
Distribusi Frekuensi Responden yang Terukur Tinggi Fundus Uteri berdasarkan Waktu Pengamatan

Dari grafik diatas diketahui bahwa ibu postpartum dengan IMD tidak terukur lagi TFU-nya pada hari ke-10. Sedangkan pada ibu postpartum tidak IMD TFU tidak terukur lagi lebih dari hari ke-10.

Tabel 1.
Kecepatan Involusi Uteri berdasarkan Penurunan TFU pada Ibu Postpartum di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012.

Kecepatan involusi uteri	Sesuai (TFU tidak teraba ≤10hari)		Tidak sesuai (TFU masih teraba >10 hari)		Mean (hari)
	DF	%	DF	%	
Kelompok IMD	31	96,87	78	56,25	6,78
Kelompok tidak IMD	1	3,12	14	43,75	11,03
Jumlah	32	100	32	100	

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa kecepatan involusi uteri yang sesuai (TFU tidak teraba = 10 hari postpartum), pada kelompok IMD ditemukan sejumlah 31 responden (96,87%), sedangkan pada kelompok tidak IMD ditemukan sejumlah 18 responden (56,25%). Dan rerata TFU pada ibu postpartum dengan IMD sudah tidak teraba, pada hari ke 7 ($mean=6,78$), sedangkan pada ibu postpartum tidak IMD rerata tidak teraba TFU pada hari ke 11 ($mean=11,03$). Hasil di atas dapat diketahui bahwa pada ibu postpartum dengan IMD mengalami involusi lebih cepat yaitu kurang dari 10 hari dibandingkan dengan ibu postpartum yang tidak IMD lebih lama involusinya yaitu lebih dari 10 hari.

Analisis Bivariabel

Tabel 2.
Tabel Silang Involusi Uterus dengan IMD pada Ibu Postpartum di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012.

Kategori	Tidak IMD		IMD	
	Df	%	Df	%
Tidak Sesuai	11	34,37	7	21,88
Sesuai	21	65,63	25	78,13
Total	32	100	32	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan proporsi kecepatan involusi uteri yang sesuai (TFU tidak teraba=10 hari) pada ibu dengan IMD yaitu sebesar 25 responden (78,13%). Sedangkan proporsi kecepatan involusi uteri yang sesuai pada ibu postpartum tidak IMD yaitu sebesar 21 responden (65,63%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang dilakukan IMD cenderung memiliki kecepatan involusi uteri yang sesuai dibandingkan dengan ibu tidak IMD.

Tabel 3.
Pengaruh IMD terhadap kecepatan Involusi Uterus pada Ibu Postpartum di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012.

Variabel	t-hitung	t-tabel	p-value	95%CI
IMD terhadap Involusi Uterus	7,070	2,021	0,000	-5,452 - (-3,048)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat pengaruh IMD terhadap kecepatan involusi uteri pada ibu postpartum di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012 ditandai dengan hasil analisis *independent t test* dengan taraf kesalahan 5% didapatkan hasil $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($7,07 > 2,021$) dan $p\text{-value} < 0,05$ ($p\text{-value}=0,000$) dengan *Confidence Interval* (CI) 95%, -5.452 - (-3.048). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat (20-35 tahun). Usia reproduksi sehat fungsi alat reproduksi berfungsi secara maksimal, dimana sel-sel epitel superficial dari epithelium uteri yang tumbuh dengan cepat dan selalu bergenerasi selama siklus endometrial. Dalam kurun waktu usia reproduksi sehat otot uteri akan mengalami perubahan metabolisme yaitu terjadi peningkatan elastisitas otot dan peningkatan penyerapan lemak, protein dan karbohidrat. Dengan adanya peningkatan regangan otot akan mempengaruhi pengecilan otot rahim setelah melahirkan⁵. Pada kelompok IMD dan tidak IMD, mayoritas responden mempunyai paritas 2-3. Pengalaman melahirkan akan mempengaruhi kemampuan ibu postpartum merawat bayinya sehingga akan mempercepat involusi uteri, gerakan-gerakan atau aktivitas yang dilakukan ibu postpartum setelah melahirkan akan memperlancar pengeluaran lochea (sisa darah nifas), mempercepat involusi uteri, melancarkan fungsi organ gastrointestinal dan organ perkemihan, memperlancar sirkulasi darah.

Kecepatan Involusi Uteri

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata TFU pada ibu postpartum dengan IMD mempunyai nilai yang lebih rendah daripada rata-rata TFU pada ibu postpartum tidak IMD dan rata-rata TFU ibu postpartum secara keseluruhan. Selain itu, ibu postpartum dengan IMD tidak terukur lagi TFU nya pada hari ke-10. Sedangkan pada ibu postpartum tidak IMD TFU tidak terukur lagi lebih dari hari ke-10, berdasarkan hasil pengukuran TFU pada 2 jam, 1 hari hingga 10 hari postpartum menunjukkan rerata TFU pada ibu dengan IMD lebih kecil daripada ibu tidak IMD.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh IMD terhadap kecepatan involusi uteri pada ibu postpartum di BPS Tutik Purwani Sleman Tahun 2012. Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uteri karena saat menyusui terjadi rangsangan dan dikeluarkannya hormone oksitosin yang berfungsi merangsang kontraksi otot-otot polos payudara, juga menyebabkan terjadinya kontraksi dan retraksi otot uterus. Ibu yang melakukan IMD akan mempercepat proses involusi uterus. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu, emutan bayi, jilatan dan isapan bayi pada puting susu pada satu jam pertama setelah lahir akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga menyebabkan rahim berkontraksi. Kondisi ini akan membantu mengurangi perdarahan setelah melahirkan.

Bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir dalam satu jam pertama setelah kelahiran yang diawali dengan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya. Salah satu manfaat inisiasi menyusui dini adalah dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang ditimbulkan oleh sentuhan tangan, mulut dan kepala bayi serta hisapan pada payudara ibu sehingga kontraksi rahim akan terjadi yang dapat mempercepat involusi uterus pada ibu postpartum. Inisiasi menyusui dini akan merangsang kelenjar hipofise posterior melepaskan oksitosin yang membuat kontraksi uterus sehingga mempercepat involusi uterus.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap kecepatan involusi uterus pada ibu postpartum di BPS Tutik Purwani Tahun 2012 (t hitung>t tabel (7,07>2,021) dan *p-value*<0,05) Karakteristik responden mayoritas berada pada usia reproduksi sehat dengan paritas 2-3. Rata-rata TFU ibu postpartum dengan IMD pada 2 jam hingga uterus tidak teraba lagi mempunyai nilai yang lebih kecil daripada ibu postpartum tidak IMD. Kecepatan involusi uterus yang sesuai pada ibu postpartum dengan IMD lebih banyak ditemui daripada ibu postpartum tidak IMD.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diajukan dan diharapkan sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan IMD berpengaruh pada proses involusi uteri. Praktek IMD di BPS Tutik purwani kiranya dapat dipertahankan dalam memberikan asuhan intranatal care, dan bagi bidan diharapkan melakukan IMD sebagai salah satu standar operasional prosedur dalam asuhan *intranatal care*. Bagi peneliti selanjutnya kiranya dapat sebagai bahan informasi dalam penelitian lanjut yang berpengaruh terhadap proses involusi uteri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. Dikutip: www.depkes.go.id. Diakses tanggal 15 Februari 2010.
2. Varney, *et al.* 2010. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
3. Musbikin, I. 2007. *Persiapan Menghadapi Persalinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
4. Suradi R. 2004. *Manajemen Laktasi*. Jakarta: Perkumpulan Perinatologi Indonesia.
5. Prawirohardjo, 2002. *Buku Acuan Pelayanan Nasional: Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.